

Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Kain Songket Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat

Heri Iswandi¹, Didiek Prasetya², Shalyna Nadya Amalia³

^{1,2,3}, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129

Email : wandy_dkv@uigm.ac.id

ABSTRACT

Silungkang Songket is one of the crafts of the people of Sawahlunto City which is a superior product in the area. The specialty of Minangkabau songket cloth, especially in the Silungkang area, lies in its very diverse motifs, including the rangkiang motif, the pucuk rebung motif, the bungo canngkeh motif, and so on. Each of these motifs has its own name and meaning, and usually the motifs applied are inspired by plants, animals or objects in the surrounding nature. This study aims to read the elements of signs in Silungkang Songket cloth by choosing one decorative motif as a case study using Roland Barthes' semiotic concept, namely through the analysis of the sign system in the form of denotation, connotation, and myth. The research method used is a qualitative approach with a descriptive nature. The results of this study indicate that Silungkang Songket cloth is not just a physical object, but also a sign system that reflects social and cultural values. This study also reveals how the Minangkabau people give symbolic meaning to the cultural work. Roland Barthes' semiotic analysis of Silungkang songket cloth shows that every visual element in the cloth not only functions as an aesthetic decoration, but also as a cultural sign that contains layered meanings. And finally, when viewed from the mythological element, the rangkiang motif on the songket cloth serves to strengthen the Minang cultural narrative about harmony, welfare, and social order based on custom and religion.

Keywords : Songket Silungkang, Semiotics, Roland Barthes.

ABSTRAK

Songket Silungkang merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat di Kota Sawahlunto yang menjadi produk unggulan di daerah tersebut. Keistimewaan kain songket Minangkabau, khususnya daerah Silungkang, terletak pada motifnya yang sangat beragam, di antaranya adalah motif rangkiang, motif pucuk rebung, motif bungo cangkeh, dan lain sebagainya. Masing-masing dari motif tersebut mempunyai nama serta maknanya tersendiri, dan biasanya motif yang diterapkan terinspirasi dari tumbuhan, binatang atau benda-benda yang ada di alam sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk membaca unsur-unsur tanda pada kain Songket Silungkang dengan memilih satu ragam hias sebagai studi kasus dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes, yakni melalui analisis sistem tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain Songket Silungkang bukan sekadar benda berwujud fisik, melainkan juga merupakan sistem tanda yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana masyarakat Minangkabau memberikan makna simbolik terhadap karya budaya tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes pada kain songket Silungkang menunjukkan bahwa setiap unsur visual dalam kain tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis saja, tetapi juga sebagai tanda budaya yang memuat makna berlapis. Dan terakhir, jika dilihat dari unsur mitologi, motif rangkiang pada kain songket berfungsi memperkuat narasi budaya Minang tentang

harmoni, kesejahteraan, dan ketertiban sosial berbasis adat dan agama.

Kata Kunci : Songket Silungkang, Semiotika, Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Sumatera Barat memiliki tradisi tenun yang diperkirakan telah terjadi sejak masa kejayaan kerajaan Hindu Indonesia. Di mana, songket dengan benang emas dahulu merupakan identitas pakaian dilingkungan kerajaan yang dipakai oleh Raja dan Permaisuri dan Kalangan Bangsawan. Keistimewaan kain songket di Sumatera Barat adalah terbuat dari benang emas yang mahal dan bernilai tinggi. Kemudian berlanjut setelah masuknya agama islam, pakaian yang ditenun dipakai untuk pemuka-pemuka adat dan dipakai dalam upacara adat dan kegiatan-kegiatan penting lainnya.

Tenun atau menenun adalah proses pembuatan kain dengan anyaman benang *pakan* antara benang *lungsi* dengan menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu, tongkat, bambu dan logam. Dari proses ini akan diproduksi menenun kain dan songket. Songket merupakan salah satu produk tenunan Minangkabau yang terkenal oleh masyarakat dan memiliki kualitas tinggi, bukan hanya karena keindahan kilau benang emas dalam berbagai motif yang unik tetapi juga karena fungsi sosial sebagai alat kelengkapan pakaian tradisional (Purnama, 2016). Adapun bahan yang digunakan untuk tenun adalah benang dari kapas, serat, sutra dan benang *Macau* (benang emas dan perak). *Thread* yang umumnya digunakan adalah impor luar negeri seperti India, Cina dan Eropa. Hiasan atau motif songket disebut *cukie*, beberapa menggunakan benang *Macau* (benang emas dan perak), sutera dan katun berwarna. Sebuah keunikan songket Sumatera Barat yang lama ada adalah kombinasi dari dua atau tiga jenis benang dalam motif tunggal (Ummah, 2019).

Songket Sumatera Barat tampil tidak hanya sekedar sehelai kain yang dihias oleh keindahan ragam hiasnya yang rumit dan halus serta indah. Lebih dari itu, kain songket merupakan saksi bisu dari sejarah dan perjalanan budaya kelompok masyarakat pemakainya. Kartiwa, (2012 : 7) mengemukakan bahwa, adapun makna-makna simbolis yang terdapat pada ragam hias songketnya adalah mencerminkan adat-istiadat, peran perempuan sebagai pembuat maupun pemakainya. Mencerminkan identitas dirinya, dan komunitas adatnya. Kain songket berperan menjaga tradisi dan adat istiadat Minangkabau dan berperan dalam kehidupan dan menjaga keberlangsungan adat-istiadat sepanjang waktu (Firman, 2018).

Silungkang merupakan sebuah Nagari (Desa) di Kota Sawahlunto, yang terletak di tepi jalan raya Lintas Sumatera sekitar 95 km dari selatan-timur kota Padang. Berdasarkan dari data yang didapat penulis (Syahriannur, 2019), serta dari survei langsung ke lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa dengan kondisi Desa Silungkang yang sangat sempit dan tidak bisa diandalkan sebagai lahan pertanian, maka anak Nagari Silungkang lebih dikenal sebagai pedagang atau pengrajin, terutama bertenun. Bermodalkan kepandaian bertenun, anak Nagari Silungkang menularkan keahliannya ke kampung-kampung yang berada selingkar nagari seperti Lunto, Kubang. Pada awalnya mereka bekerja sebagai anak tonun (bekerja sebagai penenun

dengan menerima upah), dan berangsur menjadi penenun dan pengusaha sendiri (Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi Sumatera Barat, 2012 : 110).

Hingga saat ini pertenunan di Silungkang masih diturunkan secara turun temurun. Sebagai suatu proses budaya, pendidikan adalah alat atau sarana untuk mewariskan atau mengalihkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang dianggap bermakna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu antara lain berupa pengetahuan sikap dan keterampilan. Menurut (Koentjaraningrat, 2002) proses belajar kebudayaan tidak hanya terjadi melalui proses enkulturasi, tetapi juga terjadi melalui proses internalisasi dan sosialisasi. Internalisasi merupakan proses panjang yang dialami individu sejak ia dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam proses ini individu menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya (Kriya & Seni, 2021). Sementara sosialisasi adalah proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses ini individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang memiliki peranan sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial-budaya menjadi tempat dasar bagi proses pewarisan budaya serta pembentukan kepribadian dan watak pada anak yaitu melalui tindakan pembelajaran, peniruan dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung terus-menerus (berkelanjutan) dan turun-temurun dari generasi ke generasi (Kodiran, 2004).

Ciri khas dari kain songket Silungkang juga terlihat pada keistimewaan tenunannya yang terdapat pada benang pakan (benang hias). Hasil tenunan ini yang membedakan dengan kain songket dari daerah lainnya (Sawahlunto, 2013). Dibagian buruk kain songket, benang pakannya terlihat merentang dan tidak putus-putus, sehingga pada bagian baik kain songket benang pakan terlihat lebih menonjol dibanding dengan benang lusi (benang dasar). Kain songket yang dahulunya hanya digunakan untuk upacara-upacara adat dan kesempatan khusus, kini berubah fungsi menjadi lebih modern dan dapat digunakan untuk pakaian sehari-hari baik pria maupun wanita dan dari yang muda sampai yang tua (Utami, 2022).

Perkembangan songket tradisional silungkang mengalami pasang surut. Salah satunya yakni masuknya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM) (Haq et al., 2022). Pengrajin tenun Songket Silungkang tidak hanya memproduksi satu jenis songket tertentu, seperti sarung dan atau kain saja. Akan tetapi, sudah merambah ke produk jenis lain, seperti: gambar dinding, taplak meja, permadani Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022| 379 bergambar, baju wanita, spreng, baju kursi, bantal permadani, selendang, serbet, kain lap dapur, sapu tangan, bahan kemeja ("*hem*"), *tussor* (bahan tenun diagonal), dan taplak meja polos (Rahmidani, 2018).

Di setiap helai kain songket Minangkabau, khususnya kain songket Silungkang, mungkin masyarakat juga dapat melihat daya hidup dan daya kreatif nenek moyang orang Minangkabau dalam meneruskan dan menghidupkan tradisi budaya mereka. Melalui helai benang songket, di sana pula makna kehidupan ditorehkan (Bart, 2006 : 7). Di samping itu melalui berbagai aspek yang ada dalam songket Silungkang, baik

motif, warna, jenis benang, dan teknik mengerjakannya. Jika penulis ingin melacaknya lebih jauh, pastilah akan ditemukan hubungan-hubungan peradaban Minangkabau dengan dunia sekitarnya. Hubungan yang memberikan inspirasi atau pengaruh terhadap Minangkabau, namun, secara kreatif dibumikan menjadi kebudayaan Minangkabau. Melalui kain songket Silungkang, dapat dilihat interaksi dinamis dan dialektis antara Minangkabau dengan peradaban dunia yang bersentuhan dengan Minangkabau (2006 : 10). Kain songket sebetulnya bukan hanya semata produk budaya yang hanya memiliki nilai ekonomis, akan tetapi juga sekaligus merupakan sebuah kekuatan budaya, atau merupakan sebuah pencapaian artistik yang hasilnya sulit diukur secara material, namun patut mendapatkan apresiasi selayaknya (Iskandar et al., n.d.). Untuk itu, penulis mencoba untuk menganalisis kain songket Silungkang menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yakni melalui analisis sistem tanda berupa denotasi, konotasi, dan mitos.

Kain Songket Silungkang sebagai warisan budaya seringkali mengandung makna yang tidak langsung atau tersembunyi. Melalui pendekatan semiotika, kita dapat mengidentifikasi makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural atau emosional) dari elemen-elemen dalam karya seni budaya tersebut (Prayatna et al., 2021). Semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam karya seni budaya, khususnya kain songket Silungkang mencerminkan nilai-nilai, ideologi, dan mitos dalam masyarakat. Roland Barthes, seorang ahli semiotika, menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya dapat membawa makna yang lebih dalam, yang disebut sebagai "mitos", yang mencerminkan ideologi tertentu. Membaca makna tanda dalam konsep semiotika pada karya seni budaya sangat penting, karena membantu kita memahami pesan, simbol, dan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memungkinkan kita untuk menafsirkan elemen-elemen visual dan simbolik dalam karya seni budaya, khususnya hasil tenun kain songket Silungkang secara lebih mendalam (Luftinor, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan kejadian fakta, kondisi atau keadaan, serta fenomena yang terjadi dikala penelitian berlangsung dengan apa yang terjadi sebenarnya (Handari Nawawi, 1996:174). Adapun Metode ini dipilih karena banyak digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu (Moleong, 2012:3). Sedangkan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi suatu gambaran terhadap kejadian ataupun peristiwa, agar peristiwa tersebut dapat dimengerti dengan mudah dan jelas (Jalaludin Rahmad, 2009 : 25).

Adapun pada objek penelitian ini adalah kain songket Silungkang. Adapun peneliti juga langsung ke lokasi objek penelitian, serta mengamati lebih mendalam objek yang diteliti berupa Representasi Cultural Branding dan kegiatan mengumpulkan data penelitian, dan juga mengambil dokumentasinya. Sumber data

penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil melalui pengamatan menyeluruh, diteliti secara mendalam pada songket tersebut yang mempresentasikan budayanya (Rohidi, 2011). Teknik analisis data adalah metode mencari dan menata data secara sistematis, data bisa diperoleh dari observasi, wawancara dan lain-lainnya. Pada penelitian ini, karena metode pengumpulan datanya melalui observasi, maka teknik analisis datanya yaitu dengan mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi.

Data yang telah dikumpulkan, ialah berupa dokumentasi foto kain songket, baik yang dijual di toko, maupun yang dijual ditempat para penenun menenun kain songket tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan dan mengolahnya sesuai dengan fokus data, yaitu data yang layak dan mewakili pembahasan dari penelitian. Setelah itu, data dimaknai secara denotatif dan konotatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes ialah setiap pembahasan yang di peroleh dari data yang ada dianggap memperlihatkan sesuatu yang penting dan menarik tentang suatu kebudayaan. Maka dari itu, akan terlihat dengan jelas hubungan keseluruhan masalah-masalah umum yang ada akan menggambarkan kekuatan penyimpulannya. Secara lengkap Roland Barthes juga membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua. Sistem yang dibentuk di atas sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Sistem tataran kedua oleh Roland Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam mitologisnya secara jelas dan tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2006:69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kain Songket Silungkang



Gambar 1. Kain Songket Silungkang Motif Rangkiang.
(Sumber Foto: Heri Iswandi, 24 Februari 2024)

Motif kain songket silungkang pada gambar 1 di atas mengambil bentuk dasar dari *rangkiang* yang merupakan bentuk persegi atau persegi panjang dengan struktur panggung. *Rangkiang* terdiri atas tiang-tiang kayu yang tingginya kurang lebih 1-2 meter dari tanah. Jumlah tiang biasanya 4-6, tergantung dari bentuk bangunan. Di bagian bawah pada *rangkiang* terdapat kolong. Kolong ini berfungsi melindungi padi dari kelembaban tanah dan serangan hewan, serta sebagai ventilasi udara. Jika dilihat dari ragam hias yang diterapkan pada kain songket, bagaimana peneun kain songket, membuat pola kasar, yang bentuknya menyerupai bentuk *rangkiang* yang sebenarnya.

Adapun fungsi dari *rangkiang* oleh masyarakat Minangkabau adalah untuk sebagai penyimpanan hasil panen padi. Motif *rangkiang* pada kain songket Minangkabau, khususnya pada kain songket Silungkang, melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran. *Rangkiang* adalah lumbung padi dalam bahasa Minangkabau, yang mencerminkan beras sebagai sumber makanan pokok dan simbol aset yang dikelola dengan baik. Motif ini sering ditemukan pada kain songket sebagai representasi harapan akan kehidupan yang berkelimpahan dan berlimpah hasil panen (Soedarwanto et al., 2018).

Rangkiang, atau lumbung padi, adalah tempat penyimpanan padi yang sangat penting dalam budaya Minangkabau (Sugiyono, n.d.). Padi merupakan makanan pokok masyarakat dan *rangkiang* menjadi simbol dari hasil kerja keras dan kemakmuran. Motif *rangkiang* pada songket bukan sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam (Utami, 2016). Ia merepresentasikan harapan akan kehidupan yang sejahtera dan berkelimpahan, serta penghargaan terhadap hasil pertanian. Songket, terutama songket Pandai Sikek dan Silungkang, dikenal dengan motif-motif khas yang kaya akan makna. Motif *rangkiang* menjadi salah satu motif yang sering digunakan, bersama dengan motif-motif lain seperti pohon pinang, biji bayam, dan jalinan lidi. Motif-motif ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofi. Mereka mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang agraris dan menghargai hasil bumi (Desman & Nurizzati, 2019). Dengan demikian, motif *rangkiang* pada songket bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga sebuah simbol yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

Ragam Hias Pada Kain Songket Silungkang

Unsur ragam hias sangat penting dalam pembuatan kain songket. Ragam hias diperoleh dengan cara menenun, membatik, *printing*, melukis, atau menyulam. Setiap ragam hias yang diciptakan mewakili simbol atau makna tertentu tentang adat istiadat dan kehidupan masyarakatnya (Iskandar et al., 2016). Motif songket Silungkang terinspirasi dari alam, terutama dengan mengambil bentuk dasar dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Tetapi, jika diperhatikan motif-motif tumbuhan pada kain songket tidaklah digambarkan secara realis (nyata), meskipun unsur alamnya seperti bunga atau daun tetap terlihat. Penggambaran motifnya

hanya berupa stilasi yang dikembangkan dengan berbagai variasi.

Penamaan pada motif umumnya berdasarkan pada nama tanaman dan binatang, tetapi ada juga beberapa nama yang diambil dari kejadian alam dan kata-kata adat. Motif yang terinspirasi dari binatang penggambarannya tidak secara nyata, karena masyarakat Minangkabau yang menganut ajaran agama Islam berupaya untuk menghindari bentuk secara nyata dari binatang, karena takutnya dianggap sebagai berhala atau animisme. Jika ada motif dengan nama itiak pulang patang tidak akan ditemui gambaran berupa bentuk itik (bebek) secara natural dan nyata, melainkan berupa bentuk stilasi. Awalnya motif kain songket Silungkang masih sederhana dan warna- warnanya tidak terlalu beragam seperti saat ini (Desman & Nurizzati, 2019).

Seiring berkembangnya teknologi, songket Silungkang juga mengalami perubahan dari segi motif dan warnanya yang juga sangat beragam, serta mulai mengembangkan motif dengan sumber inspirasi yang diciptakan oleh para penenun (Desman & Nurizzati, 2019). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa para penenun yang sudah turun-temurun ke generasi berikutnya, sehingga mereka mulai menciptakan motif yang baru dan berinovasi yang disesuaikan dengan zaman dan trendfashion yang sedang berkembang. Pada waktu dahulu motif yang ada di kain songket Silungkang mempunyai makna yang terinspirasi dari alam. Alam mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, karena berbagai ajaran dan pandangan hidupnya tercantum dalam petatah-petitih yang diambil dari bentuk dan sifat-sifat alam. Inspirasi dari alam yang diangkat sebagai motif, benar-benar mempunyai sifat- sifat yang mencontoh dari kehidupan di masyarakat Minangkabau (Budiwirman & Syafwandi, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti temukan pada buku tentang kain songket yaitu Revitalisasi Songket Lama Minangkabau karangan Bernhard Bart bahwa motif yang ada di kain songket mempunyai arti yang sesuai dengan keperluan masyarakat Minangkabau, tetapi pada umumnya arti dari semua motif adalah hal-hal yang baik sesuai dengan kaidah adat dan agama yang dianut masyarakat Silungkang. Selain itu, motif yang ada di kain songket juga terdapat pada ukiran- ukiran kuno rumah gadang Minangkabau (Syahriannur, 2019). Menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa sekarang motif yang terdapat pada kain songket hanya bersifat dekoratif yang berfungsi sebagai hiasan saja. Tidak ada makna yang khusus pada motif songket Silungkang yang sekarang. Penenun hanya menenun untuk kain songket yang lebih modern, makna- makna yang dahulu ada di kain songket mulai ditinggalkan, walaupun motif pucuk rabuang masih dipertahankan di dalam songket Silungkang, karena motif pucuk rabuang merupakan motif yang menjadi ciri khas dari songket Silungkang (Haq et al., 2022). Sekarang motif (benang pakan) pada kain songket Silungkang tidak hanya menggunakan benang macau emas atau perak, tetapi juga menggunakan benang katun, sutera, dan benang sintetis lainnya, sehingga warna yang dihasilkan jadi sangat beragam.

Fungsi Songket Silungkang

Fungsi kain songket Silungkang sesuai dengan keinginan dari konsumen yang membelinya, digunakan untuk kapan dan di mana saja, laki-laki maupun perempuan dan dengan usia dari anak-anak sampai dewasa, karena tidak adanya peraturan khusus dalam pemakaiannya. Pada waktu dahulu songket atau selendang yang menggunakan benang macau penuh (songket balopak) dan dengan teknik pengerjaan yang lebih susah biasanya digunakan oleh orang-orang yang terpandang seperti datuk, keluarga datuk, penghulu, dan orang terkemuka lainnya, karena harganya yang jauh lebih mahal dan hanya orang-orang kaya yang mampu untuk membelinya (Syahriannur, 2019).

Biasanya atau penduduk biasa menggunakan kain songket yang benang macaunya lebih sedikit (batabuar) karena harganya yang lebih murah dan teknik pengerjaan yang tidak terlalu susah. Tetapi, sekarang masyarakat bebas untuk menggunakan jenis songket balopak atau batabuar. Konsumen bebas untuk membeli kain songket sesuai dengan kondisi ekonomi dan keinginan dari pembeli itu sendiri. Pada dahulu cawek digunakan untuk menutupi bagian pribadi laki-laki, tetapi dengan munculnya celana panjang cawek berubah fungsi menjadi ikat pinggang. Selain itu, perempuan juga menggunakan songket selendang yang bisa digunakan untuk bermacam-macam, seperti untuk tutup kepala wanita (tengkuluk) atau juga dapat digunakan sebagai selendang yang diletakkan di salah satu bahu. Tengkuluk merupakan selendang dengan motif kain songket yang dibentuk kedua ujungnya menyerupai bentuk tanduk kerbau (Purnama, 2016). Bentuk tengkuluk yang menyerupai bentuk tanduk kerbau ini menunjukkan bentuk yang sama dengan bentuk rumah gadang dengan ujung atap rumah yang juga menyerupai bentuk tanduk.

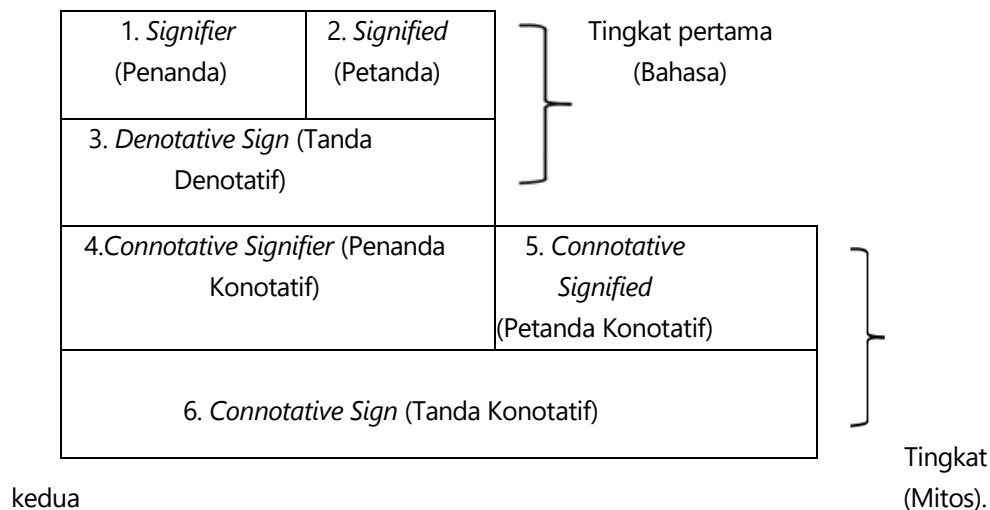
Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti temukan pada buku tentang kain songket Silungkang yaitu *Tenunan Tradisional Sumatera Barat* yang diterbitkan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, Museum Tekstil bahwa pada waktu dahulu fungsi kain songket Silungkang digunakan untuk keperluan pakaian upacara-upacara adat dan pesta pernikahan, tetapi sekarang kain songket dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti, baju seragam kantor atau acara penting lainnya. Menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa kain songket Silungkang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, misalnya setiap hari Kamis seluruh pegawai pemerintahan daerah kota Sawahlunto diwajibkan untuk menggunakan kain dengan motif songket Silungkang (bahan baju). Serta, pada hari penting lainnya seperti, hari jadi kota Sawahlunto yang diperingati setiap tanggal 1 Desember, masyarakat di desa Silungkang dan disekitar kota Sawahlunto juga diwajibkan untuk menggunakan kain songket Silungkang pada hari jadi kotanya.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu

masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Haryono & Putra, 2017). Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibalikinya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Prasetya, 2022).

Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Iskandar et al., n.d.). Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2009:71). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.



Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber : Sobur, 2006)

Pada gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa tanda *denotative* terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun

mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69). Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71). Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap :

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Kain Songket Silungkang



Gambar 3. Kain Songket Silungkang Motif Rangkiang.

(Sumber Foto: Heri Iswandi, 25 Maret 2025)

Denotasi	Konotasi	Mitos
Motif gambar geometris pada gambar 3 menyerupai bentuk rumah panggung kecil dengan atap lancip dan tiang di bawah. Material kain tenun dengan material benang emas dan warna dasar merah, ungu dan hitam. Fungsinya yaitu kain adat digunakan pada	Motif <i>rangkiang</i> pada gambar 3 melambangkan kemakmuran (karena menyimpan hasil panen. Katahanan Pangan (simbol kesejahteraan keluarga). Peran perempuan Minang (Karena perempuan Minang bertanggung jawab atas urusan dapur, keunagan dan	Songket motif <i>rangkiang</i> pada gambar 3 mengonstruksi identitas Minangkabau sebagai masyarakat agraris yang mandiri dan sejahtera. Menegaskan posisi perempuan sebagai penjaga budaya dan ekonomi keluarga. Mewariskan nilai

acara resmi, pesta adat atau pernikahan.

pangan. Selanjutnya, benang emas memberikan makna dan kesan keagungan, kemewahan, dan status sosial.

adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah melalui pakaian yang "bercerita. Mengabadikan mitos "alam takambang jadi guru" melalui simbol-simbol visual yang menggambarkan kearifan lokal.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa unsur denotasi, motif *rangkiang* adalah bentuk visual dari lumbung padi yang dibangun oleh masyarakat Minang di halaman rumah gadang. Selanjutnya, jika dilihat dari unsur konotasi, kain songket motif *rangkiang* tidak hanya kain biasa, tetapi sarat dengan penghormatan terhadap nilai-nilai ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat Minang. Dan terakhir, jika dilihat dari unsur mitologi, motif *rangkiang* pada kain songket berfungsi memperkuat narasi budaya Minang tentang harmoni, kesejahteraan, dan ketertiban sosial berbasis adat dan agama. Ia tidak hanya estetis, tetapi juga ideologis. Kain songket motif *rangkiang* adalah contoh kuat dari tanda visual yang membawa lapisan makna mendalam.

SIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes pada kain songket Silungkang pada motif *rangkiang* menunjukkan bahwa setiap unsur visual dalam kain tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis saja, tetapi juga sebagai tanda budaya yang memuat makna berlapis. Melalui tiga tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos dapat disimpulkan bahwa secara denotatif, motif *rangkiang* merepresentasikan bentuk fisik lumbung padi tradisional Minangkabau, yaitu elemen arsitektur khas dalam budaya lokal. Secara konotatif, motif ini mengandung nilai-nilai simbolik seperti kemakmuran, keberlimpahan, peran penting perempuan, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Secara mitologis, kain songket motif *rangkiang* memperkuat narasi besar masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat adat yang menjunjung tinggi kearifan lokal, keseimbangan sosial, dan spiritualitas, serta mempertahankan struktur nilai melalui warisan visual dan busana adat budaya Minangkabau.

Untuk tahap selanjutnya, masih banyak hal menarik yang perlu ditelaah penulis pada kain tenun songket Silungkang ini, baik secara bentuk, isi, makna dan sejarahnya. Penulis menyarankan kepada peneliti lainnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang kain tenun songket Silungkang yang mulai bergeser dan berubah fungsi, baik dari segi estetika, semiotika, manajemen dan lain sebagainya. Sehingga melalui pendekatan-pendekatan tersebut kita mampu melahirkan wacana baru dalam konteks budaya. Semakin banyak tulisan yang mengangkat dan membahas dari kain tenun songket tersebut, maka semakin banyak pula kebermanfaatannya untuk hasil karya budaya. Para akademisi dan peneliti serta juga dari sektor perguruan tinggi merupakan pihak yang sangat berkompeten dalam merealisasikan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bart, Benhard. (2006). Revitalisasi Songket Lama Minangkabau. Penerbit : Studio Songket Erika Rianti, Padang.
- Desman, N. S., & Nurizzati, N. (2019). Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Sumatera Barat (Studi Kasus: Pada Kerapatan Adat Nagari Silungkang Dan Kantor Disperindag Kota Sawahlunto). *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 314.
<https://doi.org/10.24036/107320-093>
- Nawawi, H. H. (2005). Metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budiwirman, & Syafwandi. (2019). Hermeneutika Songket sebagai Pakaian Adat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08, 1–9.
- Desman, N. S., & Nurizzati, N. (2019). Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Sumatera Barat (Studi Kasus: Pada Kerapatan Adat Nagari Silungkang Dan Kantor Disperindag Kota Sawahlunto). *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 314.
<https://doi.org/10.24036/107320-0934>
- Firman, F. (2018). *Pemakaian Songket Dalam Perubahan Peranan Perempuan Minangkabau Di Masyarakat*. 54–55.
<https://osf.io/preprints/inarxiv/urxbq/%0Ahttps://osf.io/preprints/inarxiv/urxbq/download>
- Haq, C., Asmara, I., & Devi, R. (2022). Pendidikan Seni (Kriya) dalam Pewarisan Kerajinan Tenun Songket Silungkang Desa Lunto Timur Kota Sawahlunto. *Jurnal Pendidikan*, 3, 377–389.
- Haryono, S. R., & Putra, D. K. S. (2017). Identitas Budaya Indonesia : Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi " Temukan Indonesiamu " Indonesian Cultural Identity: Analysis of Roland Barthes Semiotics in Aqua Advertisement Version " Temukan Indonesiamu . " *E-Proceeding of Management*, 4(3), 3265–3275.
- Iskandar, R., Minawati, R., & Martion. (2016). Perancangan branding songket Silungkang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 66–72.
- Iskandar, R., Muhammad, A., Gusman, A. P., & Silungkang, S. (n.d.). *Analisa Identitas Songket Silungkang Dengan Analisis Songket Silungkang Identity With the*. 978, 145–152.
- Kriya, J., & Seni, F. (2021). *Visualisasi Pucuk Rebung Pada Batik Kain*. 1–15, 2021.
- Luftinor, L. (2018). Rekayasa Mesin Kelos Benang Untuk Kerajinan Tenun Palembang. *Seminar Nasional I Hasil Litbangyasa Industri*, 1(18), 38–47.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.2 April-July 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i2.5752 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

<https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>

- Prayatna, I. W. D., Santosa, H., Istri, T., & Cora, R. (2021). *Perkembangan Fungsi dan Makna Kain Tenun Gotya dalam Industri Fashion*. 36, 106–114.
- Purnama, P. A. (2016). Tafsir Kain Tenun Songket Bukittinggi, Sumatera Barat Sebagai Artefak Tradisi Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 53–62.
<https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1778>
- Rohidi, T. . (2011). *Metodologi Penelitian*. Cipta Prima Nusantara.
- Sawalunto, D. K. (Ed.). (2013). *Songket Silungkang Warisan Budaya Kota Tua Sawalunto*. Dekranasda Kota Sawahlunto.
- Soedarwanto, H., Muthi'ah, W., & Maftukha, N. (2018). Kajian Ekspresi Seni Dalam Ragam Hias Batik Betawi. *NARADA, Jurnal Desain & Seni*, 5(1), 67–79.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Alfabeta.
- Syahriannur. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minang Kabau Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MatchEducation Nusantara*, 2(1), 58–63.
- Utami. (2016). Studi kain songket silungkang. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan Volume, Nomor 2, Desember 2018*.
- Utami, M. B. (2022). Songket Tradisional Silungkang. *Relief: Journal of Craft*, 2(1), 43–49. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/view/2593%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/download/2593/1028>
- Kartiwa, Suwati. (2012). *Songket Khasanah Budaya Indonesia*, Padang : Dewan Kaerajinan Nasional Daerah Sumater Barat.
- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya. *Humaniora*, 16(1), 10–16.
- Koentjaraningrat. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta.
- Rahmidani, R. (2018). Strategi Inovasi Tenun Silungkang Sebagai Warisan Dunia Tak Benda/ Icon Primadona Wisata. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5veqn>
- Dewan Kaerajinan Nasional Daerah Sumater Barat. (2012). *Mengenal Tenun Songket, Ratu Kain Sumatera Barat*. Kota Padang.
- Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2003). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.